

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN
DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2015 - 2020**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi



Oleh:

HAIRUNNISA

1501035088

S1 AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2020

Nama : Hairunnisa

NIM : 1501035088

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 Akuntansi

Menyetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing II



Dr. Set Asmapane, SE., M.Si., Ak., CA., CTA., CPA
NIP. 19670811 199702 1 001



Indra Suyoto Kurniawan, SE., M.SA., Ak
NIP. 19830215 200801 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si
NIP. 19620513 198811 2 001

Lulus Ujian Tanggal : 28 Juni 2022

SKRIPSI INI TELAH DINYATAKAN LULUS

Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2020

Nama : Hairunnisa

NIM : 1501035088

Tanggal Ujian : 28 Juni 2022

TIM PENGUJI

1. Dr. Set Asmapane, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., CPA 1.
NIP. 19670811 199702 1 001
2. Indra Suyoto Kurniawan, S.E., M.SA., Ak 2.
NIP. 19830215 200801 1 003
3. M. Abadan Syakura, S.E., M.SA., Ak., CSRS 3.
NIP. 19891207 201504 1 003
4. Dr. Hariman Bone, S.E., M.Sc., CSRS 4.
NIP. 19830511 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik dalam suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya orang lain. kecuali yang secara tertulis diikuti dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia skripsi dan gelar sarjana, atas nama saya dibatalkan, serta diproses dengan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 14 Juni 2022



Hairunnisa

RIWAYAT HIDUP



Hairunnisa, lahir pada 8 juni 1998 di Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan bapak Edi Alfiani, S.H dan ibu Siti Masyitah. Pada tahun 2003 memulai pendidikan tingkat dasar di Sekolah Dasar Negeri 025 Samarinda dan lulus pada tahun 2009. Lalu melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Samarinda dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Samarinda dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penulis berkesempatan meneruskan studi di Universitas Mulawarman, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Program Studi Akuntansi, jenjang studi Strata Satu (S1) melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPN). Pada tahun 2018 melaksanakan program studi Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan XLIV di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan segala karunia dan limpahan rahmat-Nya, serta junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai panutan kita, yang akhirnya penulis dapat menyelesaikan Studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman.
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
3. Ibu Dwi Risma Deviyanti, SE.M.Si.,Ak.,CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
4. Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt., CA.,CTA.,CFrA.,CIQaR selaku Koordinator Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
5. Dr. Set Asmapane, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., CPA selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberi semangat dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Indra Suyoto Kurniawan, S.E., M.SA., Ak selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa member masukan demi kemajuan skripsi ini.
7. Dr. Hj. Musviyanti, S.E., M.Si selaku Dosen Wali selama masa perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
8. Bapak/Ibu Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
9. Bapak/Ibu Staf Akademik, Staf Kemahasiswaan dan Staf Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

10. Kedua Orang Tua yang tercinta, Bapak Edi Alfiani, S.H dan Ibu Siti Masyitah, serta saudara-saudara terkasih Zahratunnisa, Annisa Khairani, Naufa Nufaisha dan Novia Nur Aisha yang senantiasa memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materiil.
11. Sahabat – sahabat seperjuangan Putri Istighfarin Maharany, Dita Novianti, Rahmadewi Wijayanti, Risti Ramadhani yang menjadi tempat berbagi suka dan duka selama masa perkuliahan..
12. Teman-teman mahasiswa seperjuangan, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas andil dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam Skripsi ini, maka dengan terbuka penulis menerima masukan kritik dan saran guna perbaikan Skripsi ini.

Samarinda, Juni 2022

ABSTRAK

Hairunnisa. **Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.** Di bimbing oleh: Set Asmapane selaku Dosen Pembimbing I dan Indra Suyoto Kurniawan selaku Dosen Pembimbing II. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan membuktikan apakah profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode pemilihan sampel tersebut di peroleh sebanyak 151 observasi data perusahaan selama 6 tahun. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan data dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistik 24. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, ukuran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, dan kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Agresivitas Pajak.

ABSTRACT

Hairunnisa. *The Effect of Profitability, Firm Size, and Fiscal Loss Compensation on Tax Aggressiveness in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. 1st Supervisor: Set Asmapane and Indra Suyoto Kurniawan as 2nd Supervisor. This study aims to empirically test and prove whether profitability, firm size, and fiscal loss compensation have a positive and significant effect on tax aggressiveness in manufacturing companies listed on the IDX for the period 2015–2020. Sample selection was done by the purposive sampling method. Based on the sample selection method, 151 company data observations were obtained over 6 years. This study used multiple linear regression analysis and the data were analyzed by using IBM SPSS Statistics 24 software. Based on the results of the study, it shows that profitability had a positive and significant effect on tax aggressiveness, company size had a negative and significant effect on tax aggressiveness, and fiscal loss compensation had no effect on tax aggressiveness.

Keywords: Profitability, Firm Size, Fiscal Loss Compensation, and Tax Aggressiveness.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN IDENTITAS PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ivi
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ixx
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Teori Sinyal	13
2.1.2. Agresivitas Pajak	15
2.1.3. Profitabilitas.....	17
2.1.4. Ukuran Perusahaan	18
2.1.5. Kompensasi Rugi Fiskal	20
2.2. Penelitian Terdahulu.....	21
2.3. Kerangka Konseptual	27
2.4. Pengembangan Hipotesis.....	29
2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	29
2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak.....	31
2.4.3. Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1. Definisi Operasional	35
3.1.1. Definisi Agresivitas Pajak	35
3.1.2. Definisi Profitabilitas.....	36
3.1.3. Definisi Ukuran Perusahaan	37

3.1.4.	Definisi Kompensasi Rugi Fiskal	37
3.2.	Populasi dan Sampel.....	38
3.3.	Jenis dan Sumber Data	39
3.3.1.	Jenis Data.....	39
3.3.2.	Sumber Data	40
3.4.	Metode Pengumpulan Data	40
3.5.	Analisis Data	40
3.5.1.	Analisis Deskriptif	40
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik	400
3.5.2.1.	Uji Normalitas.....	41
3.5.2.2.	Uji Multikolonieritas.....	41
3.5.2.3.	Uji Autokorelasi.....	42
3.5.2.4.	Uji Heterokedastisitas	43
3.5.3.	Uji Kelayakan Model (Uji F).....	43
3.5.4.	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	433
3.5.5.	Analisis Regresi Linier Berganda	44
3.6.	Uji Hipotesis (Uji t)	45
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1.	Deskripsi dan Data Penelitian	46
4.2.	Analisis Data	47
4.2.1.	Analisis Statistik Deskriptif.....	47
4.2.2.	Hasil Pengujian Asumsi Klasik	49
4.2.2.1.	Hasil Uji Normalitas	49
4.2.2.2.	Hasil Uji Multikolonieritas	50
4.2.2.3.	Hasil Uji Autokorelasi	51
4.2.2.4.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
4.2.3.	Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)	53
4.2.4.	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	54
4.2.5.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	55
4.2.6.	Uji t	56
4.3.	Pembahasan	58
4.3.1.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	58
4.3.2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak.....	59
4.3.3.	Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak	61
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1.	Kesimpulan.....	64
5.2.	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Efektivitas Penerimaan Pajak di Indonesia Tahun 2015-2020	2
Tabel 1.2. Nilai Rata-rata Effective Tax Rate Per Sub Sektor Manufaktur Tahun 2015 - 2020.....	5
Tabel 1.3. <i>Return On Asset</i> (ROA), Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR).....	9
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1. Kriteria Pengambilan Sampel	39
Tabel 3.2. Keputusan Autokorelasi.....	42
Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolonieritas	51
Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi	52
Tabel 4.4 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F).....	54
Tabel 4.5. Hasil Uji Determinasi (R^2).....	54
Tabel 4.6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Model Penelitian	34
Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas.....	50
Gambar 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Nama Perusahaan	70
Lampiran 2. Data Perusahaan	71
Lampiran 3. Hasil Output SPSS.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, juga negara kepulauan terbesar yang kaya akan kekayaan alam yang berlimpah dan letak geografis Indonesia yang cukup strategis dimana daerah Indonesia menjadi kawasan lalu lintas perdagangan dunia, sehingga banyak perusahaan dari dalam maupun luar negeri yang berdiri di Indonesia, Hal itu cukup menguntungkan Indonesia untuk menambah penerimaan dalam sektor pajak.

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan bagi negara dalam menjalankan pemerintahan. Menurut Mardiasmo (2016) pajak merupakan iuran dari rakyat kepada negara berdasarkan undang – undang tanpa jasa timbal atau kontraprestasi dari negara secara langsung yang digunakan untuk membiayai pengeluaran umum. Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan.

Di Indonesia, penerimaan pajak merupakan sumber penerimaan negara yang utama dan paling besar, menyumbang sekitar 70% dari seluruh penerimaan (Panjaitan dan Fitri, 2019). Meskipun perkembangan penerimaan pajak terus meningkat pada periode 2015 – 2020, namun kenyataannya realisasi penerimaan

pajak dari tahun ke tahun selalu lebih rendah dari yang sudah ditargetkan oleh pemerintah. Berikut ini adalah data efektivitas penerimaan pajak dari tahun 2015 – 2020 yang dilihat melalui laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBD) yang dikeluarkan oleh Kementrian Keuangan (Kemenkeu):

Tabel 1.1. Efektivitas Penerimaan Pajak di Indonesia Tahun 2015-2020

(dalam triliun)

Tahun	Target	Realisasi	Efektivitas Penerimaan Pajak
2015	Rp1.294,3	Rp1.055	81,51%
2016	Rp1.539,2	Rp1.283,	83,39%
2017	Rp1.283,6	Rp1.147,5	89,40%
2018	Rp1.424	Rp1.315,9	92,41%
2019	Rp1.577,6	Rp1.136,2	72,02%
2020	Rp1.198,8	Rp1.070	89,25%

Sumber: *kemenkeu.go.id* (Data Diolah)

Dapat dilihat pada Tabel 1.1. bahwa efektivitas penerimaan pajak tiap tahunnya sejak tahun 2015 – 2020 terus berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan dan realisasinya belum mencapai target yang sudah ditetapkan. Penerimaan pajak yang kurang maksimal bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya dengan adanya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh Wajib Pajak (Dharma dan Ardiana, 2016). Tindakan tersebut dapat terjadi dikarenakan perusahaan menganggap sebagai biaya yang akan mengurangi keuntungan perusahaan dan memperkecil laba bersih (Purwanto, 2016). Sedangkan dari sisi fiskus, penerimaan pajak merupakan salah satu sumber pendapatan dan yang secara potensial dapat mempengaruhi dan meningkatkan penerimaan negara. Chen, Chen, Cheng dan Shevlin (2010) menyebutkan bahwa bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang akan mengurangi

keuntungan perusahaan, hal itu menyebabkan perusahaan mencari cara untuk mengurangi pajak, oleh karena itu, dimungkinkan perusahaan akan menjadi agresif dalam perpajakan.

Menurut Frank, Lynch dan Rego (2009) agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau illegal (*tax evasion*). Walau tidak semua tindakan yang dilakukan melanggar peraturan, namun semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak (Syanto dan Supramono, 2012).

Tindakan agresivitas pajak, termasuk didalamnya tindakan penghindaran dan penggelapan pajak, merupakan masalah serius di Indonesia. Diduga setiap tahun ada 110 triliun rupiah yang merupakan angka penghindaran pajak. Kebanyakan adalah badan usaha, sekitar 80 persen, sisanya adalah wajib pajak perorangan. Berdasarkan hasil riset Perkumpulan Prakarsa, yang dipaparkan pada tahun 2017, selama kurun waktu 2010-2014, akumulasi aliran dana gelap dari Indonesia ke luar negeri mencapai 914 triliun rupiah. Jumlah tersebut setara dengan 45 persen pertambahan jumlah uang beredar dalam periode yang sama di Tanah Air yang jumlahnya 2.032 triliun rupiah. Sementara, laporan Global Financial Integrity menyebutkan, dalam kurun waktu 2004 – 2013, dana ilegal yang keluar dari Indonesia mencapai 180,71 miliar dollar AS atau setara 2.100 triliun rupiah (Himawan, 2017).

Contoh kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh Astra Internasional Tbk (ASII) yang salah satu anak perusahaannya yaitu PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) mengumumkan kinerja ekspor mobil utuh atau *Completely Built Up* (CBU) mereka pada tahun 2013, dengan jumlah 118 ribu unit. Jumlah tersebut setara dengan 70 persen total ekspor kendaraan dari Indonesia tahun 2013. Jika ditambah dengan produk mobil terurai atau *Complete Knock Down* (CKD) dan komponen kendaraan, maka nilai ekspor pabrik mobil yang 95 persen sahamnya dikuasai oleh Toyota Motor Corporation (TMC) Jepang tersebut mencapai 1,7 miliar dollar US atau sekitar 17 triliun rupiah.

Namun Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan memiliki bukti bahwa Toyota Motor Manufacturing memanfaatkan transaksi antar-perusahaan terafiliasi di dalam dan luar negeri untuk menghindari pembayaran pajak. Dengan modus sederhana yaitu, memindahkan beban keuntungan berlebih dari satu negara ke negara lain yang menerapkan tarif pajak yang lebih murah (*tax heaven*). Pemindahan beban tersebut dilakukan dengan memanipulasi harga secara tidak wajar. Telah terungkap bahwa seribu mobil buatan Toyota Motor Manufacturing Indonesia harus dijual dulu ke kantor Toyota Asia Pasifik di Singapura, sebelum berangkat dan dijual ke Filipina dan Thailand. Hal ini dilakukan untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi di Indonesia. Dengan kata lain, Toyota di Indonesia hanya bertindak atas nama Toyota Motor Asia Pacific Pte., Ltd – yaitu nama unit bisnis Toyota yang berkantor di Singapura (Sugiharto, 2014).

Tindakan agresivitas pajak dapat diukur menggunakan berbagai proksi, salah satunya adalah *Effective Tax Rate* (ETR). ETR digunakan dalam mengukur penghindaran pajak, karena perusahaan-perusahaan yang menghindari pajak cenderung akan mengurangi penghasilan kena pajak dengan tetap menjaga laba akuntansi keuangannya, sehingga perusahaan memiliki nilai ETR yang lebih rendah (Juliarta Nugraha dan Ery Setiawan, 2019). Berikut ini adalah nilai rata-rata *Effective Tax Rate* per sub sektor manufaktur tahun 2015 – 2020:

Tabel 1.2. Nilai Rata-rata Effective Tax Rate Per Sub Sektor Manufaktur Tahun 2015 - 2020

No.	Sub Sektor	<i>Effective Tax Rate (ETR)</i>					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Semen	0,23	0,09	0,22	0,21	0,23	0,22
2.	Keramik, Porselin dan Kaca	0,26	0,28	0,31	0,30	0,26	0,24
3.	Logam dan Sejenisnya	0,40	0,32	0,35	0,40	0,35	0,29
4.	Kimia	0,21	1,55	0,20	0,19	0,25	0,25
5.	Plastik dan Kemasan	0,38	0,72	0,96	0,44	0,43	0,41
6.	Pakan Ternak	0,20	0,43	0,23	0,23	0,27	0,17
7.	Pulp dan Kertas	0,23	0,26	0,26	0,26	0,24	0,23
8.	Otomotif dan Komponen	0,21	0,24	0,23	0,24	0,24	0,22
9.	Tekstil dan Garmen	0,33	0,44	0,36	0,29	0,35	0,29
10.	Kabel	0,47	0,24	0,24	0,27	0,24	0,26
11.	Makanan dan Minuman	0,28	0,27	0,29	0,29	0,25	0,26
12.	Rokok	0,26	0,24	0,25	0,26	0,25	0,25
13.	Farmasi	0,24	0,26	0,25	0,26	0,26	0,23
14.	Kosmetik dan Barang Keperluan IRT	0,19	0,20	0,26	0,25	0,19	0,26

Sumber: Data diolah

ETR dinilai menjadi indikator tingkat agresivitas pajak jika nilainya mendekati nol. Semakin rendah ETR yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi agresivitas pajak dari perusahaan tersebut. Dapat dilihat berdasarkan Tabel 1.2. bahwa nilai ETR per sub sektor manufaktur rata-rata menunjukkan fenomena

yang sama yaitu banyak perusahaan yang menunjukkan nilai ETR dibawah angka 1.

Tindakan pajak yang agresif pada dasarnya memiliki sisi yang negatif dan sisi positif. Ini membuat tindakan pajak agresif menjadi persoalan yang menarik untuk diteliti. Bagaimana tidak, tindakan ini dapat menjadi salah satu bentuk perencanaan pajak pada instansi atau perusahaan, namun di sisi lain ada yang melakukannya di luar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Berikut ini terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi suatu entitas dalam melakukan penghindaran pajak. Menurut Napitu dan Kurniawan (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak, diantaranya termasuk profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sementara menurut Ginting (2016) kompensasi rugi fiskal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Laba sangat erat kaitannya dengan beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan karena semakin besar laba yang dihasilkan, maka semakin besar pula pajak yang ditanggung. Penelitian mengenai profitabilitas terhadap agresivitas pajak sebelumnya telah dilakukan oleh Napitu dan Kurniawan (2016) dan Gemilang (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut disebabkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tinggi akan semakin mudah untuk mengatur sumber daya perusahaan yang nantinya akan dapat meminimalkan jumlah beban pajak yang harus dibayarkan. Sedangkan hasil yang berbeda didapat

oleh Nugraha (2015) dan Mustika (2017) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Selain itu, besar kecilnya suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi adanya tindakan agresivitas pajak. Kurniasih dan Sari (2013) menyatakan bahwa tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total asset, semakin besar total asset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghematan pajak yang menyebabkan perusahaan agresif terhadap pajak karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang lebih besar pula.

Tiaras dan Wijaya (2015) dan Napitu dan Kurniawan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan yang agresif terhadap pajak. Hal itu disebabkan karena perusahaan berskala besar mempunyai lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk perencanaan pajak. Sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat digunakan oleh manajer untuk memaksimalkan kinerja manajer dengan cara menekan beban pajak perusahaan. Sedangkan hasil berbeda ditemui oleh Rusydi (2013), Nugraha (2015), Gemilang (2017) dan Mustika (2017) yang menemukan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan.

Kompensasi rugi fiskal merupakan peralihan kerugian dari satu periode ke periode lainnya, dimana perusahaan yang merugi tidak akan dibebani pajak. Adanya kompensasi ini membuat suatu perusahaan tidak akan dibebani dengan pajak tahun berjalan. Oleh karena itu, diduga bahwa kompensasi rugi fiskal dapat dimanfaatkan oleh suatu perusahaan untuk melakukan tindakan yang agresif terhadap pajak. Penelitian Purwanto (2016) menemukan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada tidaknya kompensasi kerugian pajak tidak berhubungan dengan tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan. Namun hasil yang berbeda diperoleh Ginting (2016) yang menemukan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak karena kompensasi rugi fiskal dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam melakukan tindakan penghindaran pajak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Agresivitas Pajak (ETR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2020. Karena peneliti melihat adanya fenomena yang menunjukkan bahwa yang menunjukkan bahwa kenaikan nilai ROA dan ukuran suatu perusahaan, serta pemanfaatan kompensasi kerugian fiskal tidak diikuti dengan tingginya tingkat agresivitas pajak yang ditandai dengan rendahnya nilai ETR pada suatu perusahaan ataupun sebaliknya ketika nilai ROA dan ukuran perusahaan turun tidak diikuti dengan turunnya tingkat agresivitas pajak.

Tabel 1.3. Return On Asset (ROA), Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Effective Tax Rate (ETR)

Nama Perusahaan	Tahun	Profitabilitas (ROA)	Ukuran Perusahaan (total aset)	Kompensasi Rugi Fiskal	ETR
PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR)	2015	11%	Rp3.268 miliar	0	0,2012
	2016	6%	Rp4.368 miliar	0	0,2582
	2017	3%	Rp5.060 miliar	0	0,2982
	2018	1%	Rp5.538 miliar	0	0,4766
	2019	1%	Rp5.571 miliar	1	0,6526
	2020	0%	Rp5.737 miliar	1	0,6989
Indo Acidatama Tbk (SRSN)	2015	10%	Rp169 miliar	1	0.1176
	2016	3%	Rp269 miliar	1	0.2487
	2017	5%	Rp303 miliar	1	0.2502
	2018	4%	Rp391 miliar	1	0,2434
	2019	5%	Rp779 miliar	0	0,2490
	2020	4%	Rp906 miliar	0	0,2765
Akasha Wira International Tbk (ADES)	2015	5%	Rp653 miliar	0	0,2566
	2016	7%	Rp767 miliar	0	0,0922
	2017	5%	Rp840 miliar	0	0,2516
	2018	6%	Rp881 miliar	0	0,2441
	2019	10%	Rp822 miliar	0	0,2386
	2020	14%	Rp958 miliar	0	0,1913

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan beberapa perubahan tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari tabel di atas terlihat bahwa ketiga sampel perusahaan tersebut berdasarkan Peraturan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997 termasuk dalam kategori perusahaan berskala besar karena memiliki nilai aset lebih dari 100 miliar rupiah. PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) pada tahun 2015 nilai ROA yang terus menurun setiap tahunnya dan mengkompensasikan kerugian fiskalnya pada tahun 2019 dan 2020. Pada tahun tersebut SMBR memiliki nilai ETR yang cenderung lebih tinggi

dibandingkan tahun – tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,526 dan 0,6989. Sedangkan pada tahun 2015 sampai 2018, nilai ROA mengalami penurunan yaitu masing – masing senilai 11%, 6%, 3% dan 1%. Penurunan terhadap nilai ROA tersebut diikuti dengan kenaikan nilai ETR setiap tahunnya.

Berbeda dengan Indo Acidatama Tbk (SRSN) yang mengkompensasikan kerugian fiskalnya selama 4 tahun berturut – turut dari tahun 2015 hingga 2018. Nilai ROA pada tahun 2015 sebesar 10% mengalami penurunan pada tahun berikutnya sebesar 3%, 5% dan 4% dengan diikuti nilai ETR sebesar 0,2487, 0,2502 dan 0,2434. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan nilai ROA menjadi 5% dengan diikuti kenaikan nilai ETR menjadi 0,2490. Sedangkan nilai ROA pada tahun 2020 berfluktuasi menjadi 4% serta nilai ETR sebesar 0,2765. Pada tahun 2019 dan 2020, SRSN sudah tidak lagi memanfaatkan kompensasi kerugian fiskalnya.

Sedangkan Akasha Wira Internastional Tbk (ADES) pada tahun 2020 meraih nilai ROA tertinggi sebesar 14% namun selama kurun waktu tersebut ADES tidak mengkompensasikan kerugian fiskalnya, diikuti dengan nilai ETR yang berfluktuasi serta nilai ROA yang bervariasi pada tahun tersebut.

Dengan adanya fenomena yang terjadi di berbagai perusahaan tidak sesuai dengan teori yang ada dan perbedaan berbagai hasil penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2020.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2020?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2020?
3. Apakah kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris dan membuktikan apakah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2020.
2. Untuk menguji secara empiris dan membuktikan apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2020.

3. Untuk menguji secara empiris dan membuktikan apakah kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan tambahan informasi empiris dalam memperkaya wawasan mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pikiran bagi semua pihak yang memerlukan informasi dan pengembangan lebih lanjut mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal memberikan pemahaman mengenai pentingnya suatu informasi yang dimiliki oleh perusahaan. Informasi terkait perusahaan akan digunakan oleh pihak – pihak berkepentingan untuk menilai keadaan perusahaan di masa lalu, saat ini, maupun prediksi masa depan (Adi dan Lesmana, 2017). Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi diantara pihak perusahaan dengan pihak luar (investor, pemerintah dan kreditur) (Windaswari & Merkusiwati, 2018).

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, yang dimotivasi

karena asimetri informasi antara perusahaan (*agent*) dan pihak eksternal (*principal*), dimana informasi yang diberikan di respon sebagai sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*). Asimetri informasi dapat berakibat buruk bagi persepsi investor mengenai perusahaan karena asimetris dapat menimbulkan 2 masalah yaitu moral hazard yaitu permasalahan jika *agent* tidak melaksanakan hal – hal yang disepakati dalam kontrak kerja, dan *adverse selection* yaitu keadaan dimana *principal* tidak mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen didasarkan atas informasi yang diperolehnya, atau terjadi kelalaian dalam tugas (Jensen dan Meckling, 1976).

Tingkat laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat diterjemahkan sebagai sinyal baik maupun sinyal yang buruk. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk. Sinyal – sinyal dari informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor. Teori sinyal akan mendorong perusahaan menampilkan laba yang tinggi untuk menarik investor. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan menghadapi beban pajak yang tinggi, sehingga akan mengurangi laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan meminimalkan beban pajak yang dibayarkan dengan cara memanfaatkan celah – celah perpajakan atau disebut dengan penghindaran pajak. Semakin perusahaan memanfaatkan celah – celah tersebut maka dapat dikatakan bahwa perusahaan semakin agresif terhadap pajak.

Tindakan agresivitas pajak dapat dinilai sebagai sinyal positif maupun negatif (Hanlon dan Slemrod, 2009). Penelitian Hanlon dan Slemrod (2009) membuktikan agresivitas pajak dipandang positif jika dipandang sebagai upaya dalam melakukan perencanaan pajak dan efisiensi pajak dan resiko deteksinya kecil, dan agresivitas pajak dipandang negatif jika dianggap sebagai sebagai ketidakpatuhan karena tindakan tersebut berisiko deteksi besar yang akan menimbulkan biaya yang tinggi nantinya sehingga nilai perusahaan menurun.

Hubungan antara teori sinyal dengan penelitian ini adalah hubungan antara informasi yang diberikan kepada investor dapat memberikan sinyal positif dan sinyal negatif. Sinyal tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai dasar oleh investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Pihak manajemen menganggap bahwa dengan penghindaran pajak yang telah mereka lakukan tersebut telah menghasilkan informasi terkait dengan laba bersih setelah pajak yang tinggi dan diharapkan dapat memberikan sinyal positif yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata *principal*.

2.1.2. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan hal yang umum dilakukan oleh perusahaan – perusahaan besar. Tindakan tersebut bertujuan untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih sehingga perusahaan selalu menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Darmayasa dan Hardika, 2011; Kurniasih dan Sari, 2013). Frank, Lynch dan Rego (2009) berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui

perencanaan pajak (*tax planning*) baik secara legal dengan melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun secara ilegal melalui tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak. Selain itu Lanis dan Richardson (2011) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai kegiatan manajerial yang dilakukan melalui perencanaan pajak dengan memanipulasi penghasilan kena pajak baik dengan cara legal atau illegal. Tindakan pajak agresif tidak hanya berasal dari ketidakpatuhan terhadap peraturan perpajakan namun dapat berasal dari aktivitas penghematan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga sering kali agresivitas pajak disebut juga sebagai *tax sheltering* atau *tax avoidance*, dan pajak agresif dapat berbentuk apapun selama beban pajak perusahaan menjadi lebih rendah dari yang seharusnya (Ridha dan Martani, 2014)

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak merupakan suatu tindakan meminimalisasi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan baik itu dengan cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku ataupun tidak.

Fatharani (2012) mengemukakan bahwa tindakan pajak agresif dapat memberikan *marginal benefit* maupun *marginal cost*. *Marginal benefit* yang didapat adalah adanya penghematan (*tax savings*) yang signifikan bagi perusahaan, sehingga porsi yang dapat dinikmati oleh pemilik akan lebih besar. Dengan melakukan tindakan pajak agresif, dapat memberikan keuntungan bagi manajer baik secara langsung ataupun tidak langsung, karena manajer bisa mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi atas kinerjanya dalam menghasilkan beban pajak yang lebih rendah dari yang seharusnya dibayar oleh perusahaan.

Sedangkan *marginal cost* yang mungkin terjadi adalah penalti atau sanksi administrasi yang dikenakan oleh petugas pajak yang merupakan akibat dari kemungkinan dilakukannya audit dan ditemukannya kecurangan-kecurangan di bidang perpajakan perusahaan. Jika kecurangan tersebut ditemukan ketika dilakukan pemeriksaan maka akan berpotensi memunculkan biaya – biaya non pajak lainnya yang tentu saja dapat merugikan perusahaan dan merusak reputasi perusahaan (Fatharani, 2012).

Ada berbagai macam proksi pengukuran agresivitas pajak seperti *Effective Tax Rates* (ETR), *Book Tax Difference* (BTD), *Discretionary Permanent* BTDs (DTAX), dan lain – lain. Namun pada penelitian ini digunakan *Effective Tax Rates* (ETR) sebagai proksi untuk mengukur agresivitas pajak. Penggunaan ETR sebagai proksi diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dapat dilihat dari catatan atas laporan keuangan (Astuti dan Aryani, 2016).

2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Andhari dan Sukartha (2017) profitabilitas adalah salah satu dari pengukuran kinerja perusahaan yang dapat memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Laba dijadikan indikator oleh *stakeholder* untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Sudana (2011) menyebutkan bahwa *profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-

sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Menurut Rodríguez dan Arias (2012) profitabilitas merupakan faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar pajak yang lebih besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya.

Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, antara lain dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Profit Margin Ratio* dan *Basic Earning Power* (Sudana, 2011). Namun didalam penelitian ini menggunakan salah satu rasio profitabilitas, yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana, 2011). Menurut Sudana (2011) rasio ini penting untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Posisi dalam nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan keuntungan yang berbanding dengan aset yang realtif tinggi (Atmoko, Defung dan Tricahyadinata, 2017).

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Menurut Mustika (2017) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai

cara antara lain dinyatakan dalam total asset, nilai pasar saham, dan lain – lain. Perusahaan yang memiliki asset dengan jumlah yang besar dapat disebut dengan perusahaan yang besar (Anita, 2015). Kurniasih dan Sari (2013) menyatakan bahwa tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total asset, semakin besar total asset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghematan pajak yang menyebabkan perusahaan agresif terhadap pajak karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang lebih besar pula.

Berdasarkan keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997 tentang perubahan peraturan Nomor IX.C.7 mengenai Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum oleh Perusahaan Menengah atau Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: (1) Memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah); (2) Bukan perusahaan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil; dan (3) Bukan merupakan reksa dana.

Sehingga dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang dikategorikan sebagai Perusahaan Kecil atau Menengah adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Sedangkan perusahaan besar

adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) lebih dari Rp100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

2.1.5. Kompensasi Rugi Fiskal

Kompensasi rugi fiskal merupakan peralihan kerugian dari satu periode ke periode lainnya, dimana perusahaan yang merugi dapat meminimalkan jumlah beban pajaknya. Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya – biaya yang memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan (Ginting, 2016). Kompensasi kerugian dalam Pajak Penghasilan diatur pada Pasal 6 ayat (2) Undang – Undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008. Perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Dalam hal Wajib Pajak yang menggunakan pembukuan mengalami kerugian dalam suatu tahun pajak, maka kerugian fiskal tersebut dapat dikompensasi selama 5 tahun berturut – turut dimulai sejak tahun pajak berikutnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengalami kerugian tidak akan dibebani pajak, artinya perusahaan yang merugi pada periode sebelumnya dapat meminimalkan beban pajak pada periode berikutnya.

Adapun beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam kompensasi kerugian ini adalah sebagai berikut :

1. Istilah kerugian merujuk kepada kerugian fiskal, bukan kerugian komersial.

Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya – biaya yang telah memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan.

2. Kompensasi kerugian hanya diperkenankan selama lima tahun ke depan secara berturut – turut. Apabila pada akhir tahun kelima ternyata masih ada kerugian yang tersisa maka sisa kerugian tersebut tidak dapat lagi dikompensasikan.
3. Kompensasi kerugian hanya diperuntukkan wajib pajak badan dan orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha yang penghasilannya tidak dikenakan PPh Final dan perhitungan pajak penghasilannya tidak menggunakan norma penghitungan.
4. Kerugian usaha di luar negeri tidak dapat dikompensasikan dengan penghasilan dari dalam negeri.

2.2. Penelitian Terdahulu

Agresivitas pajak telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhinya, baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Sebagai acuan dari penelitian ini, dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya :

Rusydi (2013) menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *aggressive tax avoidance* di Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian ini terdapat variabel kompensasi rugi fiskal yang tidak diteliti dan terdapat variabel kontrol *leverage* dan ROA. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2010-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *aggressive tax avoidance* di Indonesia.

Nugraha (2015) menguji pengaruh *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah populasi dalam penelitian menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Tiaras & Wijaya (2015) menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, manajemen laba, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu terdapat variabel lain seperti manajemen laba likuiditas, *leverage* dan proporsi komisaris independen. Perbedaan lainnya yaitu periode dalam penelitian adalah tahun 2010-2011. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa manajemen laba dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Sementara untuk likuiditas, *leverage*, dan proporsi komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Purwanto (2016) menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, manajemen laba, dan kompensasi rugi fiskal terhadap agresivitas pajak perusahaan. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni terdapat variabel lain seperti likuiditas, *leverage* dan manajemen laba. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini menggunakan perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-

2013. Dalam penelitian ini, pengukuran agresivitas pajak menggunakan proksi CETR (*Cash Effective Tax Rate*) dan menunjukkan hasil bahwa variabel independen likuiditas, *leverage*, dan manajemen laba secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan, sedangkan variabel kompensasi rugi fiskal secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Ginting (2016) menguji pengaruh *corporate governance* dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu terdapat variabel lain seperti *corporate governance*, dan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Perbedaannya lainnya yakni periode dalam penelitian ini adalah 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan *Corporate Governance* dan Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara parsial Kepemilikan Institusional dan Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi (memperkuat atau melemahkan) pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014.

Napitu dan Kurniawan (2016) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia periode 2012 – 2014. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni ia menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak dengan

variabel yang tidak terdapat dalam penelitian ini yaitu *corporate social responsibility*. Perbedaan lainnya yaitu periode yang digunakan adalah tahun 2012-2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Gemilang (2017) menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni terdapat variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage* dan *capital intensity*. Perbedaan lainnya yakni objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 -2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Mustika (2017) menguji tentang pengaruh *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *capital intensity* dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni terdapat beberapa variabel seperti *corporate social responsibility*, *leverage*, *capital intensity* dan kepemilikan keluarga yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, objek yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012 –

2014. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* dan kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	M. Khoiru Rusydi (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Aggressive Tax Avoidance</i> di Indonesia	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>aggressive tax avoidance</i>
2.	Novia Bani Nugraha (2015)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non – Keuangan yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2012 – 2013)	- CSR dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak - Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak
3.	Irvan Tiaras dan Henryanto Wijaya (2015)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	- Manajemen laba dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak - Likuiditas, <i>leverage</i>, dan proporsi komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1. Sambungan

No	Peneliti / Tahun	Judul	Hasil Penelitian
4.	Agus Purwanto (2016)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013	- Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak - berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak - Kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
5.	Suriani Ginting (2016)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating	- Kepemilikan institusional dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak - Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
6.	Army Thesa Napitu dan Christophorus Heni Kurniawan (2016)	Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014	- <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak - Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
7.	Dewi Nawang Gemilang (2017)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2013 – 2015	- Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak - Likuiditas, <i>leverage</i>, ukuran perusahaan dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1. Sambungan

No	Peneliti / Tahun	Judul	Hasil Penelitian
8.	Mustika (2017)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012 – 2014)	- <i>Corporate social responsibility</i> dan kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap agresivitas pajak - Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Sumber: Review beberapa artikel

2.3. Kerangka Konseptual

Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan sumber pendapatan negara yang tentunya akan berpengaruh terhadap pembangunan nasional suatu negara. Sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan untuk membayar pajak kepada negara karena perusahaan telah mendapatkan manfaat atas penyediaan barang publik sehingga perusahaan dapat melanjutkan usahanya serta dapat memperoleh laba dari hasil tersebut. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada lagi perusahaan yang melakukan pelanggaran pajak. Namun, pada kenyataannya perusahaan – perusahaan justru mencari cara agar dapat meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan kepada negara melalui tindakan penghematan atau penyelewengan atas pajak. Tindakan penghematan atau penyelewengan atas pajak dapat disebut sebagai tindakan agresivitas pajak.

Agresivitas pajak dapat terjadi karena adanya asimetri informasi, dimana satu pihak dalam suatu transaksi bisnis memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lainnya. Untuk meminimalisir adanya asimetri informasi, maka perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi yang baik. Teori sinyal menjelaskan bahwa setiap tindakan mengandung informasi, pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi yaitu melalui laporan keuangan yang memberikan informasi bahwa perusahaan telah menerapkan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas.

Terdapat beberapa cara untuk mengontrol tindakan *agent* terkait dengan kegiatan manajemen pajaknya, yaitu dengan mengevaluasi hasil laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dibandingkan dengan tindakan agresivitas pajak yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Rasio yang dapat digunakan salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba sangat erat kaitannya dengan beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan karena semakin besar laba yang dihasilkan, maka semakin besar pula pajak yang ditanggung.

Selain itu, besar kecilnya suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi adanya tindakan agresivitas pajak. Kurniasih dan Sari (2013) menyatakan bahwa tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total asset, semakin besar total asset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang dan dianggap lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total asset yang lebih kecil. Laba yang lebih besar dan stabil akan mendorong perusahaan untuk

mempraktikkan tindakan yang agresif terhadap pajak, karena dengan laba yang besar akan menghasilkan beban pajak yang besar pula.

Sistem kompensasi rugi fiskal juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan yang agresif terhadap pajak. Karena dalam sistem tersebut memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar lebih sedikit atau tidak sama sekali apabila dalam periode sebelumnya telah mengalami kerugian fiskal.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan profit ialah keuntungan, yang mana keuntungan ini dapat diperoleh dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan disebut dengan profitabilitas. Ardyansah dan Zulaikha (2014) menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan faktor penentu beban pajak. Keuntungan yang tinggi tentu saja merupakan hal yang baik bagi suatu perusahaan. Akan tetapi, laba yang tinggi berarti beban pajak yang harus dibayarkan semakin tinggi. Teori sinyal mendasari hubungan antara profitabilitas dengan agresivitas pajak. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat, maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal positif (*good news*) bagi para investor karena hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi perusahaan baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi yang tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang negatif (*bad news*) bagi para investor. Teori sinyal akan mendorong perusahaan untuk menampilkan laba yang tinggi untuk menarik calon investor,

namun laba yang tinggi akan menghadapi beban pajak yang tinggi pula. Oleh karena itu untuk menjaga agar laba tetap tinggi maka perusahaan mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan dengan memanfaatkan celah perpajakan. Semakin perusahaan memanfaatkan celah perpajakan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut semakin agresif terhadap pajak.

Napitu dan Kurniawan (2016) serta Gemilang (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi akan semakin mudah untuk mengatur sumber daya perusahaan dalam mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan. Kemudian perusahaan Akasha Wira International Tbk (ADES) dalam Tabel 1.3 juga mendukung pernyataan tersebut. Dapat dilihat berdasarkan tabel tersebut ADES yang memiliki nilai profitabilitas tertingginya di angka 13% menunjukkan tarif *effective tax rate* (ETR) yang sangat rendah dan mendekati angka nol, sedangkan ditahun lainnya dimana nilai profitabilitasnya mengalami penurunan, justru nilai *effective tax rate* (ETR) mengalami peningkatan. Perusahaan yang memiliki nilai *effective tax rate* (ETR) yang rendah antara 0 hingga 1 dan cenderung mendekati angka nol maka dapat dikatakan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Semakin nilai ETR mendekati nilai 0, maka perusahaan tersebut semakin agresif terhadap pajak.

H_1 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat salah satunya berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Menurut Kurniasih dan Sari (2013) tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total asset, semakin besar total asset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Dalam teori sinyal, keadaan tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal yang baik (*good news*) karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Perusahaan besar yang dianggap telah mencapai tahap kedewasaan merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba. Bagi perusahaan yang stabil biasanya dapat memprediksi jumlah keuntungan di tahun – tahun mendatang karena tingkat kepastian laba sangat tinggi. Sebaliknya bagi perusahaan kecil yang belum mapan, besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil. Karena kepastian laba lebih rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kurang baik (*bad news*). Oleh karena itu, perusahaan besar yang dianggap stabil dan mampu menghasilkan laba cenderung akan menanggung beban pajak yang lebih besar karena laba yang dihasilkan juga lebih besar dibandingkan perusahaan berskala kecil. Perusahaan dapat memanfaatkan celah – celah perpajakan dengan tujuan untuk meminimalkan jumlah beban pajak yang seharusnya dibayar.

Tiaras dan Wijaya (2015) serta Napitu dan Kurniawan (2016) telah melakukan meneliti hubungan antara ukuran perusahaan dan agresivitas pajak. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Artinya besar kecilnya suatu perusahaan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan yang agresif terhadap pajak. Hal itu disebabkan karena perusahaan yang berskala besar mempunyai lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk melakukan perencanaan pajak. Kemudian hal tersebut juga didukung oleh fenomena yang terdapat pada Tabel 1.3. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 ketiga sampel perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan berskala besar, karena memiliki nilai aset lebih dari 10 miliar rupiah. Ketiga perusahaan tersebut juga menunjukkan nilai *effective tax rate* (ETR) yang rendah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa nilai ETR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Semakin rendah nilai ETR, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan semakin agresif terhadap pajaknya.

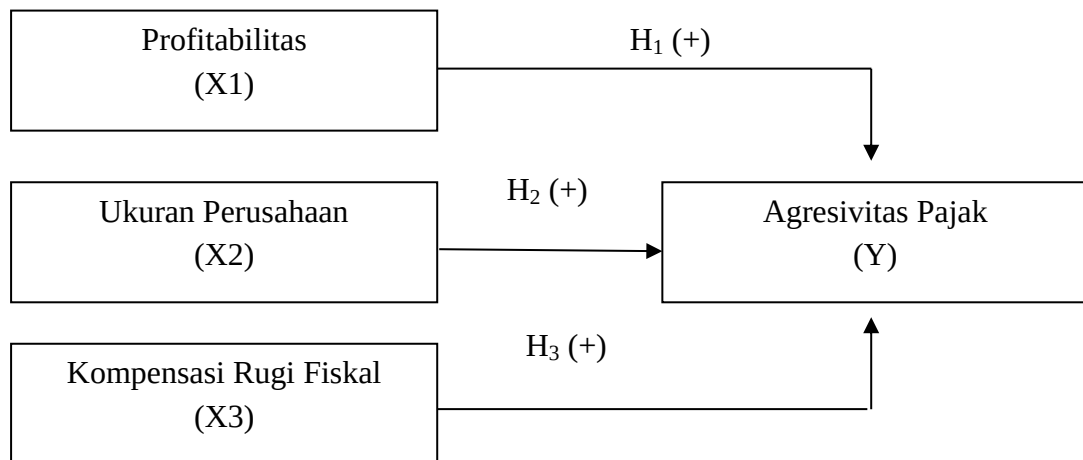
H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.4.3. Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak

Kompensasi kerugian dalam Pajak Penghasilan diatur pada Pasal 6 ayat (2) Undang – Undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008. Perusahaan yang telah merugi dalam suatu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun berturut – turut dimulai sejak tahun pajak berikutnya. Kerugian tentu merupakan hal yang

kurang baik bagi perusahaan karena jika perusahaan merugi maka pihak eksternal akan menangkap adanya sinyal negatif (*bad news*) pada perusahaan tersebut. Namun kerugian juga dapat berdampak positif bagi perusahaan, karena dengan adanya kompensasi ini membuat suatu perusahaan akan terhindar dari beban pajak, karena laba kena pajak digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian suatu perusahaan. Oleh karena itu, diduga bahwa kompensasi rugi fiskal dapat mendorong suatu perusahaan untuk melakukan tindakan yang agresif terhadap pajak karena perusahaan yang mendapatkan kompensasi kerugian akan terhindar dari beban pajak yang tinggi. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2016) menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap adanya tindakan penghindaran atas pajak. Dalam Tabel 1.3 terlihat bahwa ketiga sampel perusahaan ada yang memanfaatkan kompensasi kerugian fiskal selama lima tahun berturut – turut dan ada yang memanfaatkan kompensasi kerugian tersebut pada beberapa tahun saja. Kemudian dapat dilihat juga seiring dengan pemanfaatan kompensasi kerugian fiskal, nilai ETR pada perusahaan tersebut menunjukkan angka yang berbeda – beda dan cenderung rendah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa nilai ETR yang rendah menunjukkan adanya tindakan agresivitas pajak. Semakin rendah nilai ETR, maka semakin agresif perusahaan terhadap pajaknya.

H₃ : Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.



Gambar 2.1. Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional

3.1.1. Definisi Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan meminimalisasi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan baik itu dengan cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku ataupun tidak. Adapun proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rates* (ETR). *Effective Tax Rates* (ETR) adalah tarif pajak yang terjadi dan dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba akuntansi perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah persentase perubahan dalam membayar pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh.

Nilai ETR yang semakin tinggi menunjukkan tingkat penghindaran pajak semakin rendah. Hal ini menunjukkan adanya arah yang berlawanan antara ETR dengan penghindaran pajak. Sehingga dalam penelitian ini, hasil interpretasi dipahami dalam maksud yang berlawanan (*invers*). Dimana jika ETR menunjukkan hasil yang negatif maka ETR dikatakan berpengaruh positif dan sebaliknya jika ETR menunjukkan hasil yang positif maka ETR dikatakan berpengaruh negatif.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Lanis dan Richardson, 2011):

$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \dots\dots\dots 3.1$
--

Laba sebelum pajak adalah laba bersih perusahaan yang belum dikurangi dengan beban atau biaya pajak. Beban pajak penghasilan adalah penjumlahan antara pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba-rugi pada suatu periode.

3.1.2. Definisi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak. Proksi yang digunakan dalam menghitung profitabilitas dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Pengukuran *Return On Assets* (ROA) menurut Sudana (2011) adalah sebagai berikut :

$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots 3.2$
--

Laba bersih setelah pajak adalah penghasilan bersih yang diperoleh oleh perusahaan baik dari usaha pokok (*net operating income*) ataupun diluar usaha pokok perusahaan (*non-operating income*) selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan. Sedangkan total aset yang dimaksud di sini adalah seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan nilai ekonomi

atau pendapatan saat ini maupun di masa mendatang, baik itu yang merupakan aset lancar atau tidak lancar, maupun aset berwujud atau tidak berwujud.

3.1.3. Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dalam berbagai cara, salah satunya dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan *natural logaritma* total aset dengan rumus sebagai berikut (Lanis dan Richardson, 2011):

$Size = \ln (\text{Total Aset}) \dots\dots\dots 3.3$
--

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Total aset digunakan dalam penelitian ini karena menurut (Sudarmadji dan Sularto, 2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan logaritma natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

3.1.4. Definisi Kompensasi Rugi Fiskal

Kompensasi rugi fiskal merupakan peralihan kerugian dari satu periode ke periode lainnya, dimana perusahaan yang merugi dapat meminimalkan jumlah

beban pajaknya. Kerugian atau keuntungan fiskal yaitu selisih antara penghasilan dan biaya – biaya yang telah memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan. Dalam laporan keuangan komersil, ada tidaknya kompensasi rugi fiskal dapat dilihat pada catatan koreksi fiskal dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) tepatnya pada bagian informasi perpajakan, dimana perusahaan mengungkapkan seluruh informasi mengenai pajaknya termasuk ada tidaknya pemanfaatan kompensasi kerugian fiskal.

Kompensasi rugi fiskal menurut Sari dan Martani (2014) dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan memberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun t dan 0 jika tidak terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun t .

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima periode, yaitu tahun 2015 – 2020.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Sampel dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel yang ditentukan agar diperoleh sampel yang representative.

Kriteria – kriteria pengambilan sampel pada perusahaan manufaktur secara *purposive sampling* adalah sebagai berikut :

1. Sampel merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 – 2020.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2015 – 2020, serta tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian.
3. Perusahaan menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun 2015 – 2020. Karena kompensasi kerugian fiskal dapat dimanfaatkan pada saat kondisi keuangan perusahaan mengalami keuntungan atau laba.

Tabel 3.1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 – 2020	141
2.	Perusahaan manufaktur yang baru <i>listing</i> dan telah <i>delisting</i> selama tahun 2015 – 2020	(49)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya	(30)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2015 – 2020	(33)
5.	Total perusahaan sampel	29
6.	Total data sampel penelitian (29 x 6 tahun)	174

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka – angka yang diperoleh dari laporan keuangan yang menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya.

3.3.2. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2015 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan melalui pengambilan atau pengunduhan data dari dokumen – dokumen yang sudah ada, seperti laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.5. Analisis Data

3.5.1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2015) analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis statistik deskriptif akan mengemukakan cara penyajian data, dengan tabel maupun distribusi frekuensi, grafik garis maupun batang, diagram lingkaran, pictogram, penjelasan kelompok melalui modus, median, *mean*, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku (Sugiyono, 2015).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian penelitian digunakan model statistik parametrik sehingga sebelum analisis data diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum

dilakukan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan estimasi serta kesimpulan yang lebih tepat dalam penelitian. Uji asumsi klasik dianggap penting, sebab untuk mengetahui terpenuhinya syarat – syarat digunakan regresi berganda. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak walaupun normalitas suatu data tidak selalu diperlukan dalam analisis akan tetapi hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel terdistribusi normal. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan terdegradasi (Ghozali, 2018). Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan grafik p-plot. Pada grafik p-plot, data dikatakan normal apabila titik – titik residual tersebut dan terhimpit di sekitar garis diagonal.

3.5.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Multikolonieritas adalah situasi adanya variabel – variabel bebas diantara satu sama lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak banyak variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. Jika antara variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (di atas 0,95) maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
3. Melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk melihat multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Ghozali (2018), *run test* dapat digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan korelasi yang tinggi antar residual. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Run test* sendiri digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara acak atau tidak (simetris) dengan nilai signifikansinya ($<0,05$).

Tabel 3.2. Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u \leq d \leq 4 - d_u$

Sumber: Aplikasi analisis multivariate (Ghozali, 2018)

3.5.2.4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian antar nilai residua (error) (Ghozali, 2018). Data yang ideal adalah yang tidak menyalahi asumsi heterokedastisitas, yaitu tidak terdapat ketidaksamaan varian antar nilai residual (error). Untuk menguji asumsi heterokedastisitas digunakan grafik *scatterplot* dan uji Glejser. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolute dari *unstandardized* residual sebagai variabel dependen dengan variabel bebas. Syarat model dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas adalah jika signifikansi seluruh variabel bebas $> 0,05$.

3.5.3. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2018), uji statistik F merupakan pengujian yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang telah terbentuk. Uji F dimaksudkan untuk mengestimasi apakah model regresi layak atau tidak layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F dapat ditentukan dengan melihat nilai F hitung atau signifikansinya (*sig*) yang terdapat pada tabel ANOVA. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$, maka dapat dikatakan model regresi yang diestimasi layak dan sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$, maka dapat dikatakan model regresi yang diestimasi tidak layak.

3.5.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien

determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan ke dalam model (Ghozali, 2018).

3.5.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) (Ghozali, 2018). Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas (dengan proksi ROA), ukuran perusahaan (dengan proksi Ln (Total Aset)) dan kompensasi rugi fiskal (dengan menggunakan *dummy*) terhadap agresivitas pajak (dengan proksi ETR). Persamaan regresi penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots 3.4$$

Keterangan :

Y : Agresivitas Pajak

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

X_1 : Profitabilitas

X_2 : Ukuran Perusahaan

X_3 : Kompensasi Rugi Fiskal
e : error (kesalahan pengganggu)

3.6. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji statistik t dapat diketahui dengan melihat nilai t hitung atau nilai signifikansi (*sig*) masing – masing variabel independen yang terdapat dalam tabel *coefficient*. Hipotesis diterima diterima jika koefisien negatif dan tingkat sig < 0,05 dan ditolak jika koefisien positif atau tingkat sig > 0,05.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi dan Data Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan menggunakan model regresi linier berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atas profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal terhadap agresivitas pajak. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data panel, dimana data dikumpulkan dan diobservasi untuk beberapa periode tertentu dan dari beberapa perusahaan tertentu. Data dalam penelitian secara tidak langsung diperoleh melalui media perantara berupa laporan keuangan. Populasi data penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha yang bergerak di sektor *riil* dan memiliki jumlah perusahaan paling banyak dibanding jenis usaha lainnya serta terdiri dari beberapa sektor, yaitu sektor industri dasar dan pangan, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Meskipun terdiri dari berbagai sektor, perusahaan manufaktur memiliki karakteristik yang serupa yaitu sama-sama memproduksi dan menghasilkan suatu produk.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di *website* milik Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan data yang diperlukan

melalui pengambilan atau pengunduhan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti laporan keuangan.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bagian dari analisis data yang memberikan gambaran awal setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel dalam menjelaskan deskriptif statistik, yang terdiri dari 1 (satu) variabel dependen dan 3 (tiga) variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal yang telah di transformasi dalam bentuk Log10. Deskriptif data dapat dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), maksimum, minimum, dan deviasi standar (*standard deviation*) dari setiap variabel dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan data observasi sebanyak 174 unit data yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*, namun setelah dilakukan *outlier* terhadap sampel menggunakan skor *standardized* atau yang biasa disebut *z-score* dan *boxplot* ditemukan sebanyak 23 data *outliers* dalam sampel penelitian, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 151 unit data. Berikut ini adalah hasil dari pengujian statistik deskriptif untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak (ETR)	151	-0.757	-0.142	-0.57768	0.088002
Profitabilitas (ROA)	151	-3.063	-0.331	-1.09171	0.433579
Ukuran Perusahaan (SIZE)	151	1.058	1.153	1.10330	0.022121
Kompensasi Rugi Fiskal (KRF)	151	0.000	1.000	0.03311	0.179526
Valid N (listwise)	151				

Sumber: Output SPSS 24

Tabel 4.1 menjelaskan hasil uji statistik deskriptif dari masing – masing variabel. Variabel dependen agresivitas pajak yang diukur dengan *effective tax rate* (ETR) pada 151 data perusahaan selama tahun 2015 – 2020 diketahui memiliki nilai tertinggi sebesar -0,142. Sedangkan nilai terendah -0,757. Rata – rata nilai agresivitas pajak sebesar -0,57768 artinya efektivitas strategi pengurangan beban pajak untuk menghasilkan laba yang tinggi setelah pajak dari tahun 2015 – 2020 sebesar -57,77%. Tingkat sebaran data dari nilai rata – rata sebesar 0,088002. Variabel independen profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) selama tahun 2015 – 2020 diketahui memiliki nilai profitabilitas tertinggi sebesar -0,331. Sedangkan nilai terendah -3,063. Rata – rata nilai profitabilitas sebesar -1,09171. Tingkat sebaran datanya dari nilai rata – rata sebesar 0,433579.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan Ln (total aset) untuk selama tahun 2015 – 2020 diketahui memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi sebesar 1,153. Sedangkan nilai terendah sebesar 1,058. Rata – rata nilai ukuran

perusahaan sebesar 1,10330. Tingkat sebaran datanya dari nilai rata – rata sebesar 0,022121. Variabel kompensasi rugi fiskal yang diukur dengan menggunakan variabel dummy selama tahun 2015 – 2020 diketahui memiliki nilai kompensasi rugi fiskal tertinggi sebesar 1, yang berarti bahwa hanya ada satu perusahaan yang terdapat kompensasi rugi fiskal dengan rata – rata sebesar 0,03311 atau sebesar 3,3% artinya tingkat adanya kompensasi rugi fiskal pada periode sampel yang diteliti hampir tidak ada. Tingkat sebaran datanya dari nilai rata – rata sebesar 0,179526.

4.2.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

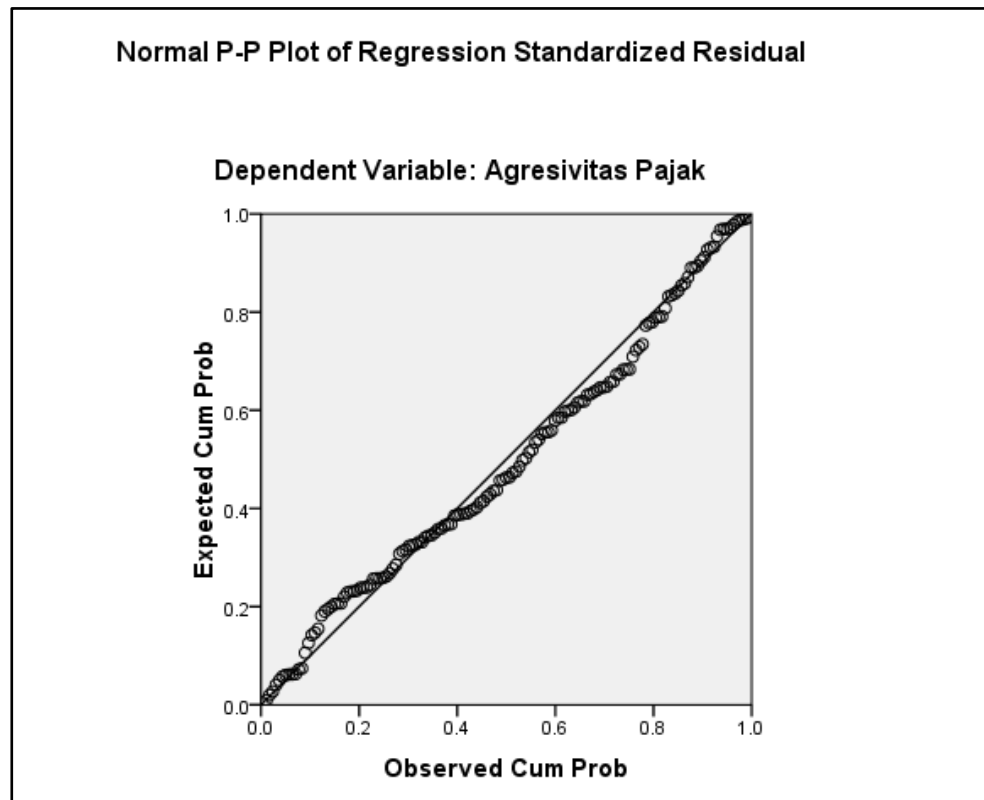
Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mendapatkan estimasi serta kesimpulan yang lebih tepat dalam penelitian. Adapun uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan program *Statistic Package for the Social Science* 24 (SPSS 24).

4.2.2.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Uji normalitas dapat dilihat dengan grafik normal P-P Plot, dimana dasar pengambilan keputusan dilakukan apabila data menyebar di sekitar garis diagonal

dan mengikuti arah garis maka asumsi normalitas diterima (Gujarati, 2004).

Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.1 menunjukkan bahwa penyebaran data sampel cenderung mengikuti garis diagonal. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

4.2.2.2. Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Multikolonieritas terjadi jika nilai VIF (*varian inflation factor*) > 10 ; dan jika

$tolerance < 0,10$. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Profitabilitas	0,912	1,096
Ukuran Perusahaan	0,916	1,092
Kompensasi Rugi Fiskal	0,913	1,096

Sumber: Output Coefficients (SPSS 24)

Dalam hasil analisis dengan bantuan program SPSS 24, pada bagian koefisien untuk ketiga variabel independen terlihat bahwa nilai *tolerance* dari variabel profitabilitas 0,912; ukuran perusahaan 0,916; dan kompensasi rugi fiskal 0,913. Berdasarkan nilai *tolerance* ketiga variabel independen dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* bebas multikolonieritas, karena nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Sedangkan nilai VIF untuk variabel profitabilitas 1,096; ukuran perusahaan 1,092; dan kompensasi rugi fiskal 1,096. Nilai VIF ketiga variabel independen dapat disimpulkan bahwa nilai VIF bebas multikolonieritas, karena nilai VIF kurang dari 10. Dari angka – angka tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini bebas dari masalah multikolonieritas.

4.2.2.3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mengetahui adanya asumsi autokorelasi dapat dilakukan dengan metode Durbin-Watson. Dasar pengambilan keputusan

dilakukan apabila nilai DW berada di antara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi (Santoso, 2010).

Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi

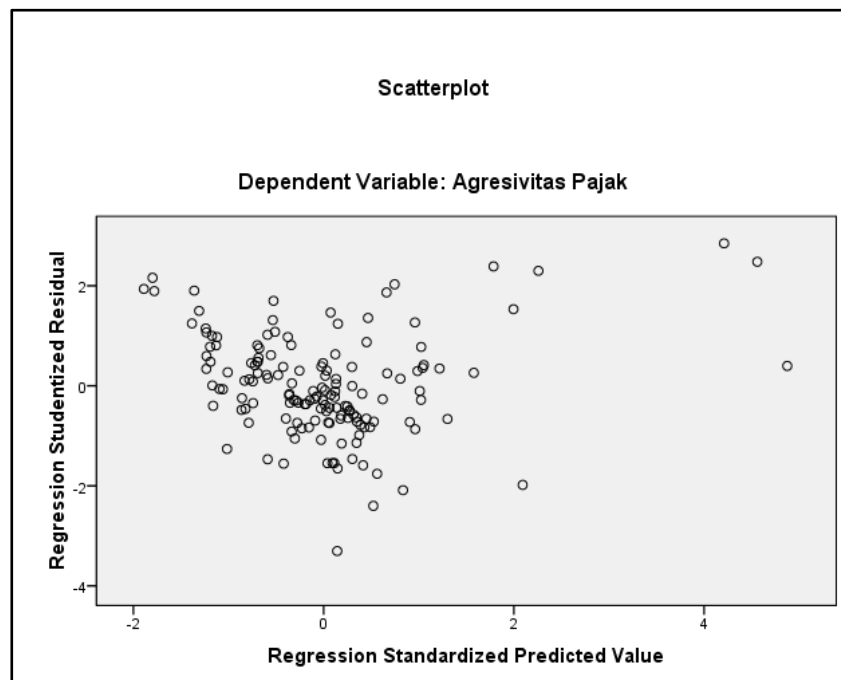
Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,755 ^a	0,569	0,560	0,058341	1,395
a. Predictors: (Constant), Kompensasi Rugi Fiskal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas					
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak					

Sumber: Output Coefficients (SPSS 24)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4.3 di atas, diperoleh nilai DW sebesar 1,395. Nilai tersebut berada diantara -2 dan +2. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami gejala autokorelasi..

4.2.2.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika variance dari residual satu ke residual pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, pengujian terhadap heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola *scatterplot* dengan menggunakan uji *scatterplot*, data dinyatakan tidak memiliki masalah heteroskedastisitas yaitu pola penyebaran titik – titik merata diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y (Ghozali, 2016).



Gambar 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan grafik pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa data sampel tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Data tersebar baik berada diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

4.2.3. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen, sehingga model regresi layak digunakan. Berikut adalah hasil uji F yang disajikan pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

	F	Sig.
Regression	64,763	0,000

Sumber: Output Anova (SPSS 24)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 64,763 dengan nilai probabilitas 0,000 karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dikatakan layak dan dapat digunakan untuk memprediksi agresivitas pajak atau dapat dikatakan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal secara bersama – sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.2.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen, namun penggunaan koefisien determinasi memiliki suatu kelemahan, yaitu terdapat bias terhadap jumlah variabel, sehingga digunakan nilai adjusted R^2 , dimana nilai adjusted R^2 mampu naik atau turun apabila terjadi penambahan satu variabel independen (Ghozali, 2016). Adapun hasil koefisien determinasi pada penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,560	0,058341

Sumber: Output Model Summary (SPSS 24)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas besarnya nilai adjusted R square adalah 0,560, artinya 56% variasi agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen (profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi

fiskal), sedangkan sisanya 44% (100% - 56%) dijelaskan oleh sebab lain diluar model. Sedangkan hasil dari *standar error of the estimate* (SEE) sebesar 0,058341, artinya semakin kecil nilai SEE akan semakin membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.2.5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak. Berikut ini adalah hasil dari analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-2,082	0,251
	Profitabilitas (ROA)	-0,153	0,012
	Ukuran Perusahaan (SIZE)	1,212	0,225
	Kompensasi Rugi Fiskal (KRF)	0,029	0,028

Sumber: Output Coefficients (SPSS 24)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dibuat regresi linier berganda menjadi

$$Y = -2,082 - 0,153X_1 + 1,212X_2 + 0,029X_3$$

Konstanta (α) sebesar -2,082 menunjukkan bahwa apabila variabel independen bernilai 0 (nol) maka nilai ETR sebesar -2,082. Nilai koefisien X_1

sebesar -0,153 menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas (ROA) sebesar 1 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, maka akan diikuti oleh penurunan nilai ETR sebesar 0,153. Nilai koefisien X_2 sebesar 1,212 menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai ukuran suatu perusahaan sebesar 1 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, maka akan diikuti oleh kenaikan nilai ETR sebesar 1,212. Nilai koefisien X_3 sebesar 0,029 menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai ukuran suatu perusahaan sebesar 1 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, maka akan diikuti oleh penurunan ETR sebesar 0,029.

4.2.6. Uji t

Tabel 4.7. Hasil Pengujian Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,082	0,251		-8,293	0,000
	Profitabilitas (ROA)	-0,153	0,012	-.752	-13,260	0,000
	Ukuran Perusahaan (SIZE)	1,212	0,225	0,305	5,386	0,000
	Kompensasi Rugi Fiskal (KRF)	0,029	,028	0,059	1,048	0,296
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak						

Sumber: Output Coefficients (SPSS 24)

Berdasarkan Tabel 4.7 didapatkan hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak yang artinya semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang dilihat dari nilai ETR yang negatif.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang disajikan pada tabel diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas (ROA) sebesar -0,153 yang memiliki arah negatif dengan signifikan sebesar 0,000 artinya nilai signifikannya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian H_1 diterima.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang disajikan pada tabel diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 1,212 yang memiliki arah positif dengan signifikan sebesar 0,000 artinya nilai signifikannya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian H_2 ditolak.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang artinya semakin tinggi nilai kompensasi rugi fiskal maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang disajikan pada tabel diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel kompensasi rugi fiskal sebesar 0,029 yang memiliki arah positif dengan signifikan sebesar 0,296 artinya nilai signifikannya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian H_3 ditolak.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.6, diketahui variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien -0,153 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi $0,000 > \alpha 0,05$. Karena agresivitas pajak diproksikan dengan nilai ETR, sehingga semakin kecil nilai ETR maka dikatakan bahwa perusahaan semakin agresif terhadap pajaknya. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan demikian H_1 diterima.

Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang penulis telah jabarkan pada Bab I sebagai gambaran atas perubahan tingkat profitabilitas terhadap *Effective Tax Rate*. Dapat dilihat dari Tabel 1.3 dimana PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk yang mencapai tingkat profitabilitas tertingginya pada tahun 2015 sebesar 11% memiliki nilai ETR yang rendah di angka 0,2012. Sedangkan profitabilitas terendahnya di Tahun 2020 sebesar 0% menunjukkan perubahan ETR menjadi 0,6989. Pada perusahaan Indo Acitama Tbk juga mengalami perubahan tingkat profitabilitas serupa dimana pada Tahun 2015, profitabilitas mencapai angka 10% dengan nilai ETR yang rendah sebesar 0,1176. Sedangkan profitabilitas terendahnya mencapai angka 3% pada Tahun 2016 dengan nilai ETR sebesar 0,2487. Pada perusahaan Akasha Wira International Tbk juga menunjukkan adanya hubungan terbalik antara tingkat profitabilitas terhadap nilai *Effective Tax Rate*. Pada Tahun 2020 perusahaan tersebut memperoleh nilai profitabilitas sebesar 14% dan diikuti dengan nilai ETR yang rendah sebesar 0,1913.

Sedangkan pada tahun 2015 dan 2017 saat nilai profitabilitas turun menjadi 5%, nilai ETR naik menjadi 0,2566 dan 0,2516.

Adanya hubungan terbalik antara profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dan agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), dimana jika perusahaan memiliki nilai ETR yang rendah antara 0 hingga 1 dan cenderung mendekati angka nol maka dapat dikatakan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak, semakin rendah tingkat ETR maka perusahaan dikatakan agresif terhadap pajak.

Berdasarkan teori sinyal, laba perusahaan yang tinggi dapat diterjemahkan sebagai sinyal positif dari sisi investor, karena mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Namun seiring dengan besarnya tingkat laba, maka perusahaan akan dihadapkan dengan beban pajak yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan cenderung untuk memanfaatkan celah-celah perpajakan agar beban pajak dapat ditekan seminimal mungkin. Dalam persepektif perpajakan, tindakan agresivitas pajak diterjemahkan sebagai sinyal negatif karena tindakan tersebut dianggap sebagai ketidakpatuhan terhadap peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidik dan Suhono (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.6, diketahui variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi 1,212 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$. Karena

agresivitas pajak diproksikan dengan nilai ETR, sehingga semakin besar nilai ETR maka dikatakan bahwa perusahaan tidak agresif terhadap pajaknya. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan demikian H_2 ditolak.

Berdasarkan fenomena yang penulis telah jabarkan pada Bab I sebagai gambaran atas perubahan ukuran perusahaan terhadap *Effective Tax Rate*. Dapat dilihat dari Tabel 1.3 dimana PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk yang melaporkan nilai total aset tertingginya pada tahun 2020 sebesar Rp5.737 miliar memiliki nilai ETR yang cukup tinggi sebesar 0,6989. Sedangkan pada tahun 2015 perusahaan tersebut melaporkan nilai total aset terendahnya di angka Rp3.268 miliar diikuti dengan penurunan nilai ETR menjadi 0,2012. Kemudian Indo Acidatama Tbk yang melaporkan nilai total aset tertingginya pada tahun 2020 sebesar Rp906 miliar memiliki nilai ETR 0,2765, dan pada tahun 2015 nilai total aset terendahnya mencapai Rp169 miliar mengalami penurunan nilai ETR menjadi 0,1176. Namun berbeda dengan Akasha Wira International Tbk yang memiliki total aset tertingginya pada tahun 2020 sebesar Rp958 miliar memiliki nilai ETR sebesar 0,1913 dan nilai aset terendah yang dilaporkan pada tahun 2015 sebesar Rp653 miliar memiliki nilai ETR sebesar 0,2566. Dari gambaran tersebut, terlihat bahwa dua diantara 3 perusahaan besar yang dilihat dari nilai total asetnya

Dari gambaran tersebut, terlihat bahwa 2 (dua) diantara 3 (tiga) perusahaan besar yang dilihat dari nilai total asetnya, menunjukkan adanya hubungan terbalik antara ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset dan agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), menunjukkan bahwa semakin besar

perusahaan maka semakin rendah tindakan agresivitas pajak yang ditandai dengan kenaikan nilai ETR.

Dalam teori sinyal, perusahaan yang besar dapat dikatakan memiliki sinyal yang baik (*good news*) karena mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Semakin besar perusahaan maka perusahaan dianggap telah mencapai tahap kedewasaan yang menggambarkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu untuk menghasilkan laba. Namun, perusahaan yang besar cenderung mendapat perhatian lebih dari pemerintah untuk dikenai pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga perusahaan yang besar tidak memiliki celah untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita dan Julita (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

4.3.3. Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.6, diketahui variabel kompensasi rugi fiskal memiliki nilai koefisien 0,029 dengan nilai signifikansi sebesar 0,296. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi $0,000 > \alpha 0,05$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan demikian H_3 ditolak.

Dalam penelitian ini hanya terdapat beberapa perusahaan yang memanfaatkan kompensasi kerugian fiskalnya untuk mengurangi beban pajak. Diantaranya adalah PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk yang mengkompensasikan

kerugian fiskalnya pada tahun 2019 – 2020, Indo Acidatama Tbk yang mengkompensasikan kerugian fiskalnya secara berturut-turut pada tahun 2015 – 2018, dan PT. Impack Pratama Industri Tbk pada tahun 2019. Sedangkan 26 perusahaan lainnya tidak memanfaatkan kompensasi kerugian fiskalnya. Berdasarkan Tabel 1.3, PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk memanfaatkan kompensasi kerugian fiskalnya pada tahun 2019 – 2020 dengan nilai ETR sebesar 0,6526 dan 0,6989. Sedangkan PT. Indo Acidatama Tbk yang mengkompensasikan kerugian fiskalnya selama tahun 2015 – 2018 memiliki nilai ETR yang berfluktuasi yaitu sebesar 0,1176, 0,2487, 0,2502, 0,2434.

Adanya hubungan yang tidak signifikan antara kompensasi rugi fiskal dengan agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), menunjukkan bahwa kompensasi kerugian fiskal tidak berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak. Laba dan rugi suatu perusahaan dapat diterjemahkan sebagai sinyal positif dan negatif. Rugi merupakan hal yang kurang baik bagi perusahaan karena pihak eksternal akan menangkap adanya sinyal negatif terhadap perusahaan tersebut. Tetapi dalam aturan perpajakan, kompensasi kerugian dapat dimanfaatkan untuk meringkankan beban pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan. Meskipun kompensasi kerugian ini dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak, namun kompensasi tersebut tidak dimanfaatkan oleh perusahaan dalam periode penelitian. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak mengalami kerugian secara fiskal sehingga kompensasi tersebut tidak dapat dimanfaatkan saat posisi keuangan perusahaan sedang mengalami keuntungan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2016) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
3. Kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan diatas tersebut maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan diharapkan untuk lebih memperhatikan setiap tindakan yang akan dilakukan beserta risiko yang akan ditanggung dalam setiap pengambilan keputusan agar tetap sesuai dengan peraturan dan perundang – undangan perpajakan yang berlaku.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini, seperti *leverage*, *capital intensity*

ataupun *Corporate Social Responsibility* (CSR). Serta disarankan untuk menambah sampel yang lebih luas dan periode penelitian yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. P., & Lesmana, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Pada Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1060–1087.
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Leverage pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115–2142. <https://doi.org/ISSN: 2302-8556>
- Anita, F. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jom Fekon*, 2(2), 1–15.
- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–9. <https://doi.org/10.1068/a4182>
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2016). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2001-2004. *Jurnal Akuntansi*, 20(03), 375–388. <https://doi.org/10.1007/BF01222843>
- Atmoko, Y., Defung, F., & Tricahyadinata, I. (2017). Pengaruh Return On Assets , Debt to Equity Ratio, dan Firm Size Terhadap Dividend Payout Ratio. *KINERJA*, 14(2), 103–109. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more or less tax aggressive? *Journal of Financial Economics*, 91(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Darmayasa, N., & Hardika, N. S. (2011). Perencanaan Pajak dari Aspek Rasio Total Benchmarking, Kebijakan Akuntansi, dan Administrasi Sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 162–169.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584–613.
- Djohar, C., & Rifkhan, R. (2019). Pegaaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *Jurnal Renaissance*, 4(01), 523-532.

- Fatharani, N. (2012). Pengaruh Karakteristik Kepemilikan, Reformasi Perpajakan, Dan Hubungan Politik Terhadap Tindakan Pajak Agresif Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2010. *Skripsi Program Studi Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia*.
- Fatkhurrozi, N. K.P., & Kurnia, K. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, Deffered Tax Expense, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (bei) Periode 2015-2019). *eProceedings of Management*, 8(2).
- Fernández Rodríguez, E., & Martínez Arias, A. (2012). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? *Chinese Economy*, 45(6), 60–83. <https://doi.org/10.2753/CES1097-1475450604>
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gemilang, D. N. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2013-2015). *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6, 1–12. <https://doi.org/>. Accessed On March 15, 2017
- Gujarati, Damodar. (2004). *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hanlon, M., & Slemrod, J. (2009). What Does Tax Aggressiveness Signal? Evidence From Stock Price Reactions to News About Tax Shelter Involvement. *Journal of Public Economics*, 93(1–2), 126–141. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2008.09.004>
- Himawan, A. (2017). *Fitra: Setiap Tahun, Penghindaran Pajak Capai Rp110 Triliun*. M.Suara. Com. <https://www.suara.com/bisnis/2017/11/30/190456/fitra-setiap-tahun-penghindaran-pajak-capai-rp110-triliun>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juliartha Nugraha, M. C., & Ery Setiawan, P. (2019). Pengaruh Penghindaran

- Pajak (Tax Avoidance) Pada Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 398. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p15>
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2005.05.002>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2011). The Effect Of Board Of Director Composition On Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(1), 50–70. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.003>
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan: Edisi Terbaru 2016* (XVIII). ANDI OFFSET.
- Mustika. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia P. *Jom Fekon*, 4(1), 1886–1900.
- Napitu, A. T., & Kurniawan, C. H. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.dental.2015.06.006>
- Nugraha, N. B. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*. <https://doi.org/>. Accessed On March 30, 2017
- Panjaitan, J. Y., & Fitri, H. (2019). *Perkembangan Realisasi Penerimaan Perpajakan Periode 2013-2018 Dan Target Dalam Rapbn 2019*.
- Purwanto, A. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Dan Kopersasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ekonomi*, 3(1), 580–594.
- Ridha, M., & Martani, D. (2014). Analisis Terhadap Agresivitas Pajak, Agresivitas Pelaporan Keuangan, Kepemilikan Keluarga, dan Tata Kelola Perusahaan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Rusydi, M. K. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Aggressive Tax Avoidance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 322–329. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7200>

- Santoso, Singgih. (2010). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sari, D. K., & Martani, D. (2010). Ownership Characteristics, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness. *The 3rd International Accounting Conference & The 2nd Doctoral Colloquium*.
- Sidik, P., & Suhono, S. (2020). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11, 1045.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.1055/s-2004-820924>
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik* (N. I. Sallama (ed.)). Erlangga.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek Dan Sipil)*, 2, 53–60. <https://doi.org/10.1049/ip-f-1.1985.0021>
- Sugiharto, D. (2014). *Prahara Pajak Raja Otomotif*. <https://investigasi.tempo.co/toyota/>
- Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian* (B. R. Setiadi (ed.)). ALFABETA.
- Syanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167–177.
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, XIX(3), 380–397.
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1980. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p14>

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
2	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
3	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
4	INAI	Indal Alumunium Industry Tbk
5	SRSN	Indo Acidatama Tbk
6	IMPC	PT Impack Pratama Industr Tbk
7	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk
8	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
9	KDSI	Kedawung Setia industrial Tbk
10	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
11	JECC	Jembo Cable Company Tbk
12	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
13	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
17	MYOR	Mayora Indah Tbk
18	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
19	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
20	GGRM	Gudang Garam Tbk
21	HMSP	HM Sampoerna Tbk
22	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
23	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
24	KAEF	Kimia Farma Tbk
25	KLBF	Kalbe Farma Tbk
26	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
27	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
28	ADES	Akasha Wira International Tbk
29	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Lampiran 2 Data Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Y	X1	X2	X3
1	INTP	2015	0,228	0,158	1,128	0,000
		2016	0,066	0,128	1,130	0,000
		2017	0,187	0,064	1,129	0,000
		2018	0,182	0,041	1,129	0,000
		2019	0,193	0,066	1,128	0,000
		2020	0,159	0,066	1,128	0,000
2	SMBR	2015	0,201	0,108	1,097	0,000
		2016	0,258	0,059	1,102	0,000
		2017	0,298	0,029	1,104	0,000
		2018	0,477	0,014	1,105	0,000
		2019	0,653	0,005	1,105	1,000
		2020	0,699	0,002	1,106	1,000
3	ARNA	2015	0,254	0,050	1,085	0,000
		2016	0,262	0,059	1,086	0,000
		2017	0,265	0,076	1,087	0,000
		2018	0,253	0,096	1,087	0,000
		2019	0,254	0,121	1,088	0,000
		2020	0,224	0,148	1,090	0,000
4	INAI	2015	0,499	0,022	1,084	0,000
		2016	0,388	0,027	1,084	0,000
		2017	0,261	0,032	1,082	0,000
		2018	0,375	0,029	1,084	0,000
		2019	0,303	0,028	1,082	0,000
		2020	0,848	0,003	1,084	0,000
5	SRSN	2015	0,118	0,100	1,050	1,000
		2016	0,249	0,037	1,058	1,000
		2017	0,250	0,054	1,060	1,000
		2018	0,243	0,043	1,064	1,000
		2019	0,249	0,055	1,075	0,000
		2020	0,277	0,049	1,078	0,000
6	IMPC	2015	0,187	1,985	1,018	0,000
		2016	0,276	0,158	1,066	0,000
		2017	0,244	0,141	1,069	0,000
		2018	0,277	0,078	1,070	0,000
		2019	0,305	0,037	1,093	1,000
		2020	0,340	0,043	1,095	0,000

Lampiran 2 Sambungan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Y	X1	X2	X3
7	YPAS	2015	0,505	0,008	1,098	0,000
		2016	1,572	0,003	1,098	0,000
		2017	2,053	0,011	1,098	0,000
		2018	0,745	0,015	1,101	0,000
		2019	-0,203	0,013	1,059	0,000
		2020	0,175	0,030	1,058	0,000
8	JPFA	2015	0,197	0,074	1,127	0,000
		2016	0,435	0,093	1,127	0,000
		2017	0,233	0,102	1,127	0,000
		2018	0,230	0,166	1,128	0,000
		2019	0,281	0,067	1,128	0,000
		2020	2,723	0,047	1,128	0,000
9	KDSI	2015	0,230	0,010	1,082	0,000
		2016	0,260	0,041	1,081	0,000
		2017	0,261	0,052	1,084	0,000
		2018	0,262	0,055	1,084	0,000
		2019	0,325	0,051	1,083	0,000
		2020	0,275	0,048	1,083	0,000
10	SMSM	2015	0,210	0,208	1,092	0,000
		2016	0,237	0,223	1,092	0,000
		2017	0,229	0,227	1,093	0,000
		2018	0,235	0,226	1,095	0,000
		2019	0,223	0,206	1,097	0,000
		2020	0,212	0,160	1,098	0,000
11	JECC	2015	0,710	0,002	1,084	0,000
		2016	0,245	0,083	1,086	0,000
		2017	0,253	0,043	1,089	0,000
		2018	0,275	0,042	1,091	0,000
		2019	0,293	0,054	1,089	0,000
		2020	0,439	0,008	1,086	0,000
12	KBLM	2015	0,228	0,019	1,072	0,000
		2016	0,228	0,033	1,072	0,000
		2017	0,228	0,036	1,082	0,000
		2018	0,228	0,031	1,083	0,000
		2019	0,209	0,030	1,083	0,000
		2020	0,281	0,006	1,080	0,000

Lampiran 2 Sambungan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Y	X1	X2	X3
13	SCCO	2015	0,228	0,090	1,088	0,000
		2016	0,225	0,139	1,093	0,000
		2017	0,219	0,067	1,100	0,000
		2018	0,260	0,061	1,101	0,000
		2019	0,266	0,069	1,102	0,000
		2020	0,217	0,064	1,099	0,000
14	ICBP	2015	0,271	0,110	1,128	0,000
		2016	0,272	0,126	1,129	0,000
		2017	0,319	0,112	1,130	0,000
		2018	0,277	0,136	1,131	0,000
		2019	0,281	0,138	1,133	0,000
		2020	0,276	0,072	1,147	0,000
15	INDF	2015	0,349	0,035	1,145	0,000
		2016	0,343	0,059	1,143	0,000
		2017	0,328	0,059	1,144	0,000
		2018	0,334	0,051	1,146	0,000
		2019	0,325	0,061	1,146	0,000
		2020	0,296	0,054	1,153	0,000
16	MLBI	2015	0,264	0,237	1,091	0,000
		2016	0,256	0,432	1,092	0,000
		2017	0,280	0,527	1,093	0,000
		2018	0,267	0,424	1,096	0,000
		2019	0,259	0,416	1,096	0,000
		2020	0,280	0,098	1,096	0,000
17	MYOR	2015	0,238	0,110	1,116	0,000
		2016	0,248	0,107	1,118	0,000
		2017	0,254	0,109	1,120	0,000
		2018	0,261	0,100	1,122	0,000
		2019	0,241	0,108	1,123	0,000
		2020	0,218	0,106	1,124	0,000
18	ROTI	2015	0,285	0,100	1,095	0,000
		2016	0,243	0,096	1,096	0,000
		2017	0,273	0,030	1,102	0,000
		2018	0,320	0,029	1,102	0,000
		2019	0,319	0,051	1,103	0,000
		2020	-0,051	0,038	1,102	0,000

Lampiran 2 Sambungan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Y	X1	X2	X3
19	ULTJ	2015	0,253	0,148	1,099	0,000
		2016	0,239	0,167	1,101	0,000
		2017	0,307	0,137	1,104	0,000
		2018	0,261	0,126	1,105	0,000
		2019	0,247	0,157	1,108	0,000
		2020	0,219	0,127	1,112	0,000
20	GGRM	2015	0,253	0,102	1,140	0,000
		2016	0,253	0,106	1,140	0,000
		2017	0,257	0,116	1,141	0,000
		2018	0,256	0,113	1,141	0,000
		2019	0,249	0,138	1,143	0,000
		2020	0,209	0,098	1,143	0,000
21	HMSP	2015	0,256	0,273	1,133	0,000
		2016	0,250	0,300	1,134	0,000
		2017	0,250	0,294	1,135	0,000
		2018	0,246	0,291	1,136	0,000
		2019	0,249	0,270	1,137	0,000
		2020	0,231	0,173	1,137	0,000
22	WIIM	2015	0,263	0,098	1,084	0,000
		2016	0,222	0,079	1,084	0,000
		2017	0,255	0,033	1,082	0,000
		2018	0,277	0,041	1,083	0,000
		2019	0,363	0,021	1,083	0,000
		2020	0,198	0,107	1,087	0,000
23	DVLA	2015	0,253	0,078	1,084	0,000
		2016	0,291	0,099	1,086	0,000
		2017	0,283	0,099	1,087	0,000
		2018	0,265	0,119	1,087	0,000
		2019	0,264	0,121	1,089	0,000
		2020	0,243	0,082	1,090	0,000
24	KAEF	2015	0,252	0,078	1,097	0,000
		2016	0,291	0,059	1,103	0,000
		2017	0,259	0,054	1,107	0,000
		2018	0,305	0,042	1,113	0,000
		2019	0,585	0,001	1,123	0,000
		2020	0,722	0,001	1,122	0,000

Lampiran 2 Sambungan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Y	X1	X2	X3
25	KLBF	2015	0,244	0,150	1,118	0,000
		2016	0,239	0,154	1,120	0,000
		2017	0,243	0,148	1,121	0,000
		2018	0,245	0,138	1,123	0,000
		2019	0,254	0,125	1,124	0,000
		2020	0,228	0,124	1,126	0,000
26	SIDO	2015	0,219	0,156	1,095	0,000
		2016	0,236	0,161	1,096	0,000
		2017	0,217	0,169	1,097	0,000
		2018	0,235	0,199	1,098	0,000
		2019	0,248	0,229	1,099	0,000
		2020	0,221	0,243	1,100	0,000
27	TSPC	2015	0,252	0,084	1,107	0,000
		2016	0,241	0,083	1,108	0,000
		2017	0,251	0,075	1,110	0,000
		2018	0,257	0,069	1,110	0,000
		2019	0,253	0,071	1,111	0,000
		2020	0,216	0,092	1,113	0,000
28	ADES	2015	0,257	0,050	1,072	0,000
		2016	0,092	0,073	1,075	0,000
		2017	0,252	0,046	1,076	0,000
		2018	0,244	0,060	1,077	0,000
		2019	0,239	0,102	1,076	0,000
		2020	0,191	0,142	1,079	0,000
29	UNVR	2015	0,253	0,372	1,120	0,000
		2016	0,254	0,382	1,121	0,000
		2017	0,253	0,370	1,123	0,000
		2018	0,252	0,467	1,124	0,000
		2019	0,253	0,358	1,124	0,000
		2020	0,222	0,349	1,124	0,000

Lampiran 3 Hasil *Output* SPSS

Uji Statistik Deskriptif Sebelum Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak	174	-1.288	.435	-.56837	.184088
Profitabilitas	174	-3.063	.298	-1.14149	.493609
Ukuran Perusahaan	174	1.018	1.153	1.10253	.023226
Kompensasi Rugi Fiskal	174	.000	1.000	.04023	.197065
Valid N (listwise)	174				

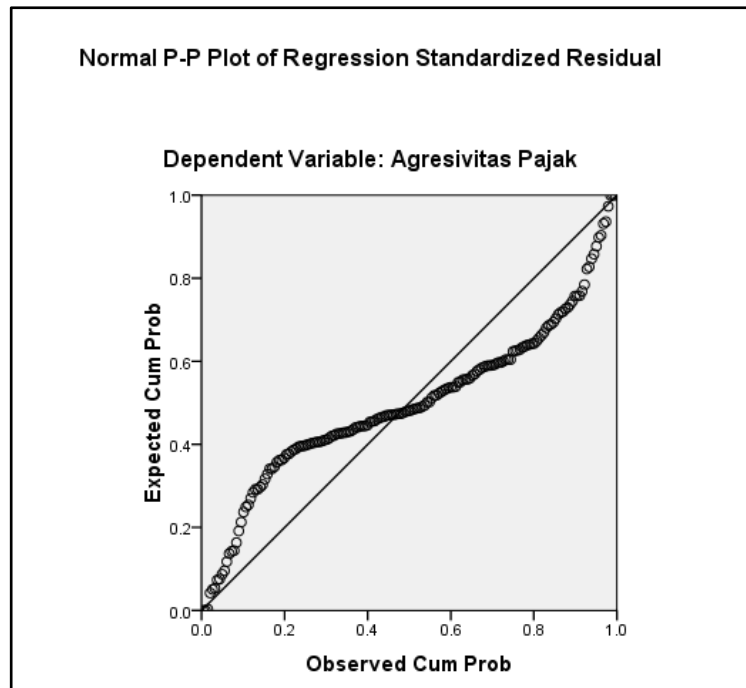
Uji Statistik Deskriptif Setelah Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak	151	-.757	-.142	-.57768	.088002
Profitabilitas	151	-3.063	-.331	-1.09171	.433579
Ukuran Perusahaan	151	1.058	1.153	1.10330	.022121
Kompensasi Rugi Fiskal	151	.000	1.000	.03311	.179526
Valid N (listwise)	151				

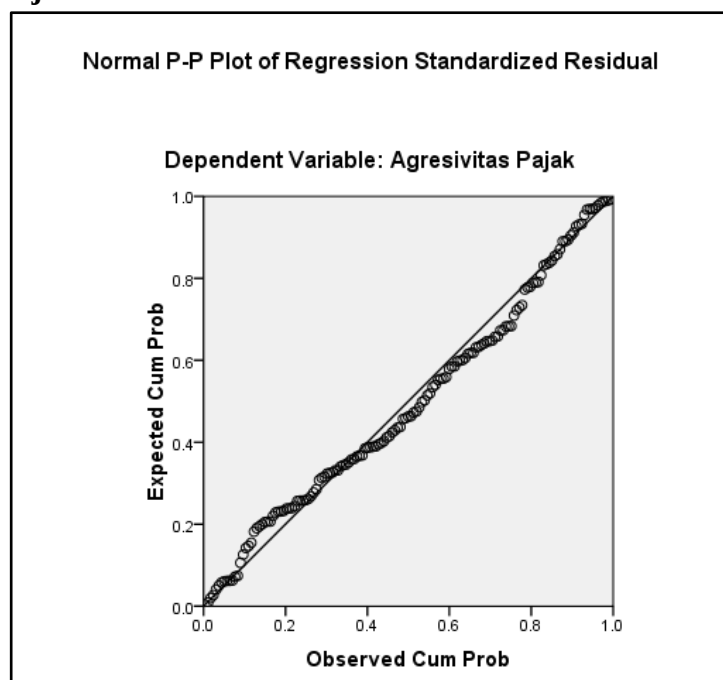
UJI STATISTIK DESKRIPTIF

1. Uji Normalitas

Uji normalitas sebelum outlier



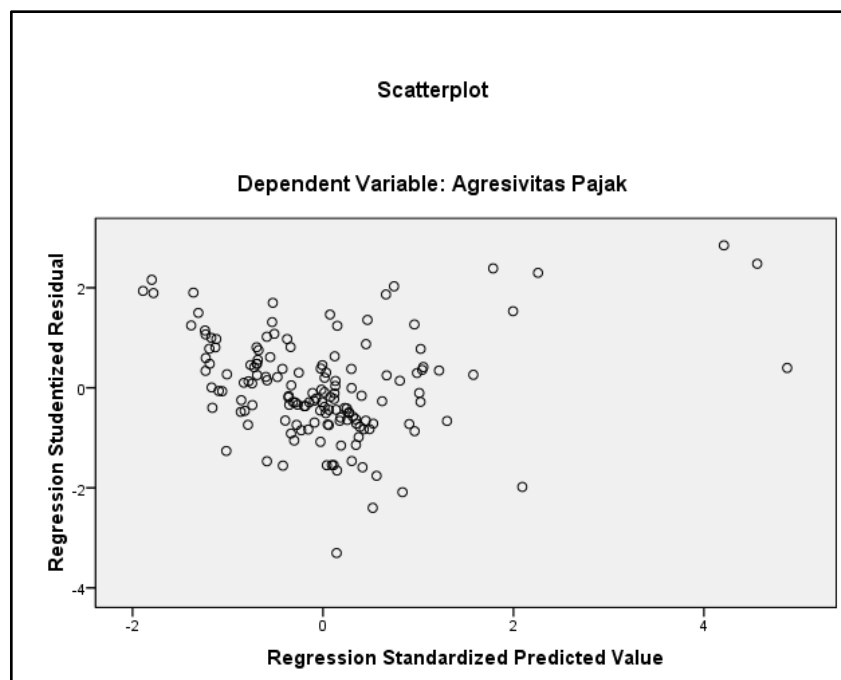
Uji normalitas setelah outlier



2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.082	.251		-8.293	.000		
	Profitabilitas	-.153	.012	-.752	13.260	.000	.912	1.096
	Ukuran Perusahaan	1.212	.225	.305	5.386	.000	.916	1.092
	Kompensasi Rugi Fiskal	.029	.028	.059	1.048	.296	.913	1.096
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak								

3. Uji Heteroskedastisitas



4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.755 ^a	.569	.560	.058341	1.395
a. Predictors: (Constant), Kompensasi Rugi Fiskal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas					
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak					

UJI KELAYAKAN MODEL

1. Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.661	3	.220	64.763	.000 ^a
	Residual	.500	147	.003		
	Total	1.162	150			
a. Predictors: (Constant), Kompensasi Rugi Fiskal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas						
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak						

2. Uji Koefisien Determiniasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.755 ^a	.569	.560	.058341
a. Predictors: (Constant), Kompensasi Rugi Fiskal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas				

3. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.082	.251		-8.293	.000
	Profitabilitas	-.153	.012	-.752	-13.260	.000
	Ukuran Perusahaan	1.212	.225	.305	5.386	.000
	Kompensasi Rugi Fiskal	.029	.028	.059	1.048	.296
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak						